

KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

Ilmu komunikasi terus berkembang, dari pembelajaran tentang retorika pada masa Aristoteles sampai diskursus komunikasi pada era kontemporer. Buku ini berisi kajian ilmu komunikasi era kontemporer yang tersaji dalam berbagai perspektif, dan membidik bagaimana komunikasi membawa dampak dalam perubahan lingkungan masyarakat.

Pada masa kontemporer, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kemunculan internet sebagai media baru. Internet memungkinkan begitu banyak hal baru bermunculan, termasuk media sosial, sehingga kehadirannya sungguh mengubah cara-cara berkomunikasi secara mendasar. Dalam perspektif jurnalisme, komunikasi kontemporer membahas jurnalisme dalam media daring, pemanfaatan teknologi komunikasi di dalamnya, dampak penggunaan tagar dalam jurnalisme, termasuk pengaruhnya bagi komunikasi itu sendiri.

Komunikasi juga membawa perubahan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya industri kreatif generasi milenial, tumbuhnya perusahaan-perusahaan *start-up*, makin populernya seorang *influencer*, dan penggunaan aplikasi dalam komunikasi bisnis. Perubahan lingkungan di era ini juga mencakup kearifan lokal budaya, pelestarian budaya, perubahan iklim dan lingkungan, serta dampaknya bagi kebijakan pemerintah dan komunikasi publik.

KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

Editor:
Wulan Purnama Sari
Lydia Irena



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

 **UNTAR**
FAKULTAS
ILMU KOMUNIKASI



KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT



Editor:
Wulan Purnama Sari
Lydia Irena

ho

Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Komunikasi Kontemporer dan Masyarakat

Editor:
Wulan Purnama Sari
Lydia Irena



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMUNIKASI KONTEMPORER DAN MASYARAKAT

Wulan Purnama Sari dan Lydia Irena (ed.)

GM 619222045

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Desain Isi: Fajarianto
Desain sampul: Agustinus Purwanto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3681-8
ISBN Digital: 978-602-06-3682-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xi
PROLOG	xiii

KOMUNIKASI DIGITAL

Motif Penggunaan <i>Cyber Account</i> di Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif pada Pengikut Akun <i>Autobase @tanya2rl</i>) Rika Budianti dan Nofha Rina	2
Pengembangan Proses Pembelajaran SMK Melalui <i>New Media</i> di Kota Bengkulu Andy Makhrian	13
Media Sosial dan Panggung Dramaturgi Ester Krisnawati	22
Asosiasi Motif Informasi dan Kepuasan Informasi dalam Menggunakan Media Televisi dan YouTube di Kalangan Rizca Haqqu	35

Efektivitas <i>Computer Mediated Communication</i> (CMC) Media Online Google Classroom sebagai Sumber Pembelajaran bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau	42
Guntur Pradana, Dyah Pithaloka, dan Yudi Daherman	
Instagram sebagai Media Komunikasi Strategis Polusi Udara Jakarta	50
Yanuar Luqman dan Lukki Lukitawati	
Strategi Komunikasi Pemanfaatan Komunikasi Digital dalam Pembayaran Pajak di Kota Bekasi	61
Sudira	
Podcast <i>Reborn</i> di Era Milenial	73
Farid Rusdi	
Peran Media Baru pada Humas Perguruan Tinggi	80
Septia Winduwati	

KOMUNIKASI KONTEMPORER

TV Sosial: Televisi dan Media Sosial	92
Mohammad Gafar Yoedtadi	
#terorisjancok: Media Siber Daerah dan Jurnalisme Keberagaman	106
Ahmad Junaidi, Eko Harry Susanto, dan Farid Rusdi	
Bahasa Perempuan dalam Jurnalisme Sastra	115
Sisca Verizca Hadiani dan Winda Primasari	

Komunikasi Transnasional dalam Kajian Ekonomi Politik Pers Asing di Indonesia Roswita Oktavianti	126
Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dalam Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Daerah Dennis Akbar Satrio dan F.B. Priagung Wibowo	139
Media Zaman <i>Now</i> : Masyarakat Satu Dimensi Yudi Daherman dan Fatmawati	147
Kompetensi Komunikasi Pengawas Pemilu pada Pilkada Riau 2018 Fatmawati Moekahar dan Yudi Daherman	156
Komunikasi yang Dimediasi Komputer sebagai Fungsi dalam Pola Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Maulana Rezi Ramadhana dan Amalia Barezky Kartini	164
<i>Homo Algoritmus</i> dan Kemurungan Eksistensi Manusia Nigar Pandrianto	176

INDUSTRI KREATIF KOMUNIKASI

Komunikasi Digital Industri Kreatif pada Milenial Tionghoa Sinta Paramita, Lydia Irena dan Widayatmoko	188
Penggunaan Aplikasi E-Tanee pada Pedagang Bahan Makanan Organik di Pasar Tradisional Desa Cipanas Maylanny Christin, Syarifuddin, dan Cindy Hermawan	198

Membidik Generasi 4.0 sebagai Agen Perubahan dalam Jaringan Komunikasi Pembangunan Tatik Yuniarti dan Hamluddin	209
Komunikasi Lingkungan untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Mengelola Sampah Innocentia Magda Widya Putri dan Christiana Wulandari	219
Konstruksi Sosial Dongeng Sunda di Radio SMS 101,7 FM Sukabumi Oki Achmad Ismail	228
Pengaruh <i>Co-Branding</i> OVO dalam Program “Naik Grab Ke Mana Aja, Cuma Bayar Rp1” terhadap Respons Konsumen Dicky Febriyan Putra dan Itca Istia Wahyuni	236
Strategi Komunikasi Radio Pekanbaru FM 89.2 dalam Memikat Audiens di Kecamatan Sukajadi Idawati	252
Pemanfaatan <i>Influencer</i> sebagai Sarana Komunikasi Merek dengan Generasi Milenial Diah Ayu Candraningrum dan Ahmad Junaidi	262

KOMUNIKASI LINGKUNGAN

Dunia Simbolis Lingkungan Abdi Dalem Wulan Purnama Sari dan Gregorius Genep Sukendro	276
Kearifan Lokal dalam Rekonsiliasi Konflik Sektarian di Ambon dan Poso Suzy Azeharie	286

Kerusakan Lingkungan dan Upaya Mengedepankan Komunikasi Lingkungan Eko Harry Susanto	294
Pengaruh <i>Brand Image</i> dan <i>Word of Mouth</i> terhadap Loyalitas Konsumen Go-Jek Sisca Aulia dan Adhi Gurmilang	306
Interaksi dan Hubungan Parasosial Fans Grup K-Pop pada Usia Remaja Akhir dan Dewasa Novaria Maulina dan Nurly Melinda	314
Menggagas Jurnalisme Lingkungan Dwi Aji Budiman	323
Memahami Multikulturalisme Orang Betawi: Modal Kultural untuk Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Masa Kini Halimatus'a'diah	331
Dinamika Komunikasi Internal dan Kinerja Karyawan Generasi Z di <i>Tech Company</i> Lydia Irena	343
Aktivitas sebagai <i>Corporate Sosial Responsibility Community Development</i> PT RAPP Muhd Ar. Imam Riauan, Elsi Amdes, Cutra Aslinda, Eka Fitri Qurniawati, dan Abdul Aziz	351
Komunikasi dan Peran Pemimpin Adat dalam Menjaga Tradisi pada Masyarakat Suku Baduy Yugih Setyanto, Septia Winduwati, dan Paula T. Anggarina	361

Kebijakan Publik Berbasis Lingkungan sebagai Sebuah Strategi Komunikasi Persuasif Pemberdayaan Masyarakat	370
Herlyn Djunina dan Patricia Yuningsi Ekaswati	
Analisis Makna Simbolis Tari Kreasi Ritual “Soja” dalam Tabot Provinsi Bengkulu	380
Aldila Vidianingtyas Utami dan Heri Supriyanto	
Keakraban sebagai Kunci Manajemen Komunikasi Internal	388
Lusia Savitri Setyo Utami	
<i>Climate Change Communication: Tantangan dan Peluang</i>	397
Verani Indiarma dan Eka Vuspa Sari	
Audit Komunikasi Kampanye “Program Perhutanan Sosial”	
The Asia Foundation Indonesia	406
Ni Made Andayani Pratiwi dan Azizun Kurnia Illahi	
Mengkritisi Ideologi Provokasi Kepedulian Lingkungan	414
Doddy Salman	
Kajian Komunikasi Risiko dalam Aktivitas Komunitas Petani Organik	421
Pupung Arifin	
Komunikasi Kontemporer <i>Vis-à-vis</i> Mistik Jawa	435
Gregorius Genep Sukendro	

KATA PENGANTAR

Didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi, Indonesia saat ini berada di era digital. Informasi sangat mudah beredar nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Kecepatan arus informasi ini menyebabkan kehidupan masyarakat semakin dinamis dan semarak. Namun, era digital juga membawa berbagai persoalan baru. Teknologi memungkinkan berbagai pihak untuk menyebarkan informasi tanpa menunjukkan identitas yang sesungguhnya. Kondisi ini menciptakan ladang subur bagi tumbuhnya beragam informasi menyimpang seperti berita bohong atau hoaks.

Kondisi ini menjadi tantangan karena di satu sisi masyarakat kontemporer diterpa arus informasi yang demikian cepat dan masif, di sisi lain mereka yang berpartisipasi dalam lalu lintas komunikasi digital harus tetap memiliki kepekaan nurani. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas manusia komunikasi menjadi kata kunci era digital yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Kualitas manusia komunikasi merupakan fokus Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (Fikom Untar). Oleh karena itu, Fikom Untar mengembangkan pendidikan tinggi bidang komunikasi didasari nilai humanis, *entrepreneurship*, profesionalisme, dan integritas. Kontribusi Fikom Untar dalam membangun manusia komunikasi yang berkualitas juga dilakukan melalui Konferensi Nasional Komunikasi Humanis 2019 (KNKH 2019), suatu forum yang menghimpun berbagai pemikiran mengenai komunikasi masyarakat kontemporer. Buah pikir para narasumber dalam konferensi tersebut dihimpun dalam buku ini, dengan harapan dapat menjadi salah satu acuan bagi studi komunikasi maupun bagi masyarakat luas.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih pada seluruh peserta KNKH 2019 yang telah berkontribusi pada kegiatan ini. Semoga karya yang dihasilkan dapat memberi pencerahan. Penghargaan juga diberikan kepada Rektor dan jajaran pimpinan Untar, para pimpinan universitas yang menjadi mitra, serta sponsor yang telah membantu terselenggaranya KNKH 2019.

Semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi perkembangan komunikasi di Indonesia, baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai praktik masyarakat kontemporer.

Dekan Fikom Universitas Tarumanagara

Dr. Riris Loisa, M.Si.

PROLOG

Buku ini merupakan antologi tulisan yang dihasilkan dari Konferensi Nasional Komunikasi Humanis (KNKH) 2019, yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Buku ini kami bida ni karena kami percaya bahwa persoalan-persoalan komunikasi kontemporer yang ternyata kian pelik tidak boleh hanya menjadi bahan diskusi di ruang konferensi, tetapi juga harus dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Penyelenggaraan KNKH 2019 ini merupakan kali kedua. Sebelumnya acara yang sama digelar pada November 2018. KNKH bukanlah sekadar konferensi yang mempertemukan akademisi, praktisi, dan insan komunikasi lainnya, melainkan juga sebuah ruang untuk berefleksi dan menggugatdiri.

Refleksi dan gugatan ini perlu dilakukan oleh insan-insan komunikasi agar tak jemawa karena berbagai persoalan komunikasi masih ada di depan kita. Pertanyaannya, apakah kita sudah dapat menghasilkan pemikiran solutif? Apakah refleksi kita sudah membuka jalan dalam keruwetan persoalan sosial yang ternyata berpangkal pada masalah komunikasi? Kita sendirilah yang dapat menjawabnya.

Akhir kata, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta KNKH 2019 atas partisipasinya, serta segenap panitia KNKH 2019, karyawan, dosen, dan pimpinan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yang telah memungkinkan gagasan pernubitan buku ini menjadi kenyataan.

Ketua Pelaksana KNKH 2019

KEARIFAN LOKAL DALAM REKONSILIASI KONFLIK SEKTARIAN DI AMBON DAN POSO

Suzy Azeharie

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

suzya@fikom.untar.ac.id

Latar belakang Masalah

Ketika konflik Ambon pecah tahun 1999 selama lebih dari empat tahun, maka ruang publik dan ruang domestik menjadi tersegregasi antara Islam dan Kristen. Fenomena segregasi bagi masyarakat Ambon bukan suatu hal yang baru karena sejak kolonialisme Belanda, kota Ambon sudah dibagi berdasarkan agama Muslim dan Kristen.

Konflik 1999 pun membuat berbagai fasilitas umum seperti pasar, Rumah Sakit dan sekolah tersegregasi. Padahal masyarakat Maluku sejak lama telah mengenal kearifan lokal yang disebut *Pela dan Gandong*. Kearifan lokal oleh Haidlor Ali Ahmad disebut sebagai tata aturan tak tertulis yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan menjadi acuan masyarakat (2009).

Konflik Poso di Sulawesi Tengah bermula pada tanggal 25 Desember 1998 dan bereskalasi di tahun 2000. Selama ratusan tahun, masyarakat Poso hidup damai dengan tingkat toleransi yang tinggi. Lima suku besar yang ada di Poso yaitu Suku Pamona, Napu, Toko, Mori dan Bungku hidup damai. Tapi konflik telah meluluhlantakan sendi-sendi kehidupan dan berbagai pranata sosial budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur masyarakat Poso.

Selama ini masyarakat Poso terikat budaya *Sintuwu Moroso* yaitu budaya masyarakat asli Poso: suku Pamona, suku terbesar yang mendiami wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Poso (I Ketut Yakobus et.al, 2019). *Sintuwu Maroso* menjadi salah satu perekat dalam menyatukan masyarakat lokal dan pendatang dalam masyarakat Poso (Jati, 2013).

Pembahasan

1) Maluku

Konsep *pela*, peia, menurut John Ruhulessin, dalam masyarakat di Seram merujuk pada pengertian “saudara” dari tradisi *kakehan*. Pada tradisi *kakehan* kata “saudara” tidak menunjuk suatu hubungan yang berdasarkan faktor genealogis tapi lebih pada keanggotaan suku, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan satu dengan yang lain sebagai orang sudara (Ruhulessin, 2005). Sementara Dieter Bartels dalam sumber yang sama menyebutkan bahwa *pela* sebagai suatu sistem persahabatan atau sistem persaudaraan atau sistem

persekutuan. Dan sistem ini dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Sistem ini ditetapkan oleh leluhur dalam keadaan khusus menyertakan hak dan kewajiban bagi pihak yang terikat oleh akta perjanjian ikatan *pela*. Dari wawancara dengan *key informant* diketahui bahwa *pela* terjadi karena sebuah kejadian. Misalnya karena berperang dengan orang lain dan lalu ditolong sehingga diangkat menjadi *pela*.

Pengangkatan itu bisa menggunakan darah. Darah masing masing raja atau kepala suku diteteskan kedalam gelas lalu diminum. Bisa juga dengan menggunakan sirih dan buah pinang yang lalu dimakan secara bersama (wawancara dengan Rev. J.Manuputty tanggal 3 Oktober 2018 di Ambon).

Dapat dirangkum bahwa *pela* itu terbentuk ketika ada sebuah kejadian khusus dan suku suku yang ada saling membantu, kemudian mereka membuat sumpah menjadi saudara satu sama lain.

Sementara *gandong* adalah hubungan persaudaraan berdasarkan garis darah atau saudara. Anak anak sejak kecil diajar siapa *gandongnya*, siapa leluhurnya. Proses pengajaran itu dapat dilakukan dengan ritual “*Panas Gandong*” atau berkumpul kembali yang dibuat secara periodik. Apabila *gandong* yang beragama Muslim membangun mesjid maka wajib *gandong* yang Kristen membantu demikian juga sebaliknya. Sehingga pembangunan mesjid maupun gereja itu menjadi ruang ruang perjumpaan antar *gandong*.

Pasca konflik, orang Maluku tidak hanya tersegregasi secara kewilayahan tapi juga secara mental. Sebab salah satu akibat konflik adalah hilangnya kearifan lokal yaitu *pela gandong*. Dan dalam wilayah tersegregasi tersebut menurut Jacky Manuputty, narasi yang ada adalah narasi kalah menang. Orang tidak memiliki tetangga untuk melakukan interaksi lintas agama. Oleh karena itu ruang publik dikelola secara maksimal tidak saja sebagai “*physical space*” tapi juga “*interaction space*” yaitu interaksi di ruang publik (wawancara dengan Rev. J Manuputty, 53 tahun, tanggal 3 Oktober 2018 di Ambon).

Akibat konflik maka hubungan antar *pela* dan *gandong* menjadi sedikit renggang. Oleh karena itu beberapa *pela* mengadakan acara *pela panas*. Hal ini diceritakan oleh Hilda Lorobessy seorang nara sumber yang diwawancarai. *Pela* keluarga Lorobessy adalah Amahu, Hatalai, Laha yang terletak dekat Bandara dan Tial asal lampung Hilda. *Gandong* nya ada tujuh yaitu di Pulau Sera terdapat Laimu. Di Pulau Masela terdapat Sila. Di Pulai Saparia terdapat Paperu. Di Pulau Ambon ada Asilulu, Tulehu dan Tial. Lalu di Pulau Haruku terdapat keluarga Hulaliu.

Pada acara *pela panas* seluruh *pela* keluarga Hilda mendatangi satu kampung secara bersama. Saat berkumpul itu mereka mengadakan *makan patita*. Setiap keluarga mempunyai tanggung jawab untuk memasak makanan dengan biaya yang ditanggung sendiri. Setelah makanan itu didoakan di rumah, lalu dibawa ke acara *pela panas* dan kemudian makanan dikumpulkan dan disantap bersama.

Ada berbagai jenis masakan tradisional dari daerah pada tradisi *makan patita* ini. Misalnya singkong rebus atau kasbi, urap dari sayuran diguyur lemon cui dan potongan ikan mentah atau kohu, ikan goreng, ikan bakar, ikan kuah, pisang rebus, papeda, colo-colo, sayur-sayuran, dan banyak jenis masakan tradisional lainnya. Nilai kekeluargaan dan persatuan dari orang-orang Maluku dari *pela* yang sama sangat jelas terlihat di dalam tradisi *makan patita* ini. Dan jenis makanan tradisional ini berasal dari sumber daya alam Maluku.

Menurut sumber yang sama, pada acara *pela panas* tersebut diadakan ikrar bersama. Setiap *gandong* melakukan ikrar bersama untuk menjaga perdamaian dan persaudaraan. Ikrar ini kemudian diikuti dengan sumpah bersama. Bila dulu sumpah dilakukan dengan meneteskan darah maka sekarang sumpah dilakukan dengan menyesap tuak yang tidak memabukkan. Barulah acara ditutup dengan makan bersama sambil menari dan bernyanyi.

2) Poso

Di Poso, menurut Wacana GIP, terdapat tiga suku besar yaitu suku Pamona, suku Bada dan suku Napu (2013). Keberagaman tersebut menjadikan rasa toleransi masyarakat Poso relatif tinggi. Selama beratus-ratus tahun masyarakat Poso hidup rukun damai.

Di Poso terdapat berbagai agama dengan mayoritas agama Kristen diikuti agama Islam. Masyarakat Poso tidak mengenal diskriminasi baik antara suku asli dengan pendatang maupun antara orang yang berbeda agama. *Mosintuwu* atau budaya saling tolong mengikat erat warga Poso. Budaya *mosintuwu* ini menurut Yakobus et.al terlihat pada acara membuka lahan pertanian atau perkebunan, ketika masa panen, masa tanam, ketika mendirikan rumah atau acara pernikahan (2019).

Pada acara acara tersebut, setiap keluarga akan menyumbangkan barang atau *posintuwu* dapat berupa kehadiran dengan menyumbangkan tenaga maupun memberikan bingkisan. Orang Poso menurut Yacobus, akan ‘merasa bersalah’ atau merasa telah ‘melanggar kebiasaan’ apabila tidak memberi *posintuwu*. Sebab sosok tamu atau *torata* sangat dihormati oleh masyarakat Poso.

Ketika menerima *torata* maka setiap keluarga mempersiapkan seperangkat peralatan masak dan peralatan makan serta seperangkat perlengkapan tidur, berupa tikar pandan dan bantal yang disimpan di para-para. Peralatan masak ini khusus disiapkan bila ada tamu yang datang (Yacobus. et.al. 2019). Apabila tuan rumahnya beragama Kristen sedangkan tamunya beragama Islam maka tuan rumah akan menyiapkan ayam yang masih hidup untuk disembelih dan dimasak sendiri oleh tamunya. Kalau tidak ada ayam, maka tuan rumah minimal menyediakan telor rebus.

Budaya *mosintuwu* ini menjadikan masyarakat Poso memiliki sikap hidup dengan tingkat toleransi dan solidaritas yang tinggi. Mereka terbuka terhadap para pendatang dan

menurut Yacobus. et.al mudah berasimilasi dengan para pendatang melalui proses pernikahan baik antara mereka yang berbeda agama maupun antara suku asli dan pendatang (2019).

Akibatnya masyarakat hidup tenang dan dapat melaksanakan ajaran agamanya tanpa rasa takut dan tanpa gangguan apapun. Meski mereka berada di tengah-tengah lingkungan pemeluk agama yang berbeda. Bahkan untuk membangun rumah ibadah, masyarakat yang berbeda agama saling membantu dengan suka rela dan semangat gotong royong.

Konflik yang terjadi tahun 1998 dan secara perlahan bereskalsasi membuat kearifan lokal ini seakan terlupakan. Konflik yang bermula dari persoalan yang sepele (pinjam meminjam obeng) memporak porandakan seluruh sendi kehidupan dan pranata sosial budaya yang diwariskan oleh para. Hanya dalam waktu dua tahun masyarakat Poso yang ramah dan santun, menurut Haidlor Ali Ahmad, berubah seakan menjadi masyarakat barbar.

Pada kerusuhan tahap awal tanggal 25 Desember 1998, masyarakat Kristen di kecamatan sekitar Kota Poso mencela dan mengecam kejadian awal di atas yaitu penusukan yang dilakukan seorang pemuda Kristen yang meminjam obeng terhadap seorang pemuda Muslim. Masyarakat tidak ikut campur dan menganggap peristiwa itu hanya sebagai peristiwa lokal di kota Poso. Walakin, dalam waktu seminggu suasana di kota Poso sudah pulih dan pengungsi yang rumahnya terbakar di Kelurahan Lombogia sudah pulang dan memperbaiki rumah-rumah mereka.

Kaarifan budaya *mosintuwu* terlihat ketika Hari Raya Idul Fitri tahun 1999, tokoh agama dan masyarakat Kristen dari Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Tentena berkunjung ke tokoh-tokoh Islam di Kota Poso. Menurut Syahadat dalam Ahmad, sekitar bulan Juli dan Agustus tahun 2000 saat suasana konflik sedang panas, beberapa tokoh Islam dan tokoh masyarakat Kecamatan Tojo dipimpin Ramli Lasawedi dengan biaya sendiri menuju Tentena, daerah mayoritas Kristiani. Mereka menginap di Tentena lalu menuju ke Kamba untuk mengajak warga Kristiani kembali ke Kecamatan Tojo yang mayoritas Muslim dan mereka pun dijamin keamanannya (2009).

Di tempat lain masyarakat minoritas Muslim di Kecamatan Lore Selatan, Lore Tengah dan Lore Utara selama kerusuhan sampai sekarang tidak pernah mengungsi karena keamanan mereka dijamin oleh mayoritas Kristen. Dan masih menurut Syahadat, masyarakat Desa Alitapu, Kecamatan Lore Utara yang mayoritas Kristen di saat berkecamuk kerusuhan, mengundang ketua umum PB Al-Khairat dari Palu untuk meletakkan batu pertama pembangunan masjid yang juga dihadiri para pendeta, suster, gembala dan tokoh masyarakat Kristen.

Penutup

1. Konflik berkepanjangan yang terjadi di Maluku dan Poso telah meruntuhkan seluruh sendi kehidupan sosial budaya masyarakat kedua tempat. Padahal selama beratus tahun masyarakat hidup rukun diikat oleh budaya *pela gandong* di Maluku dan *mosintuwu* di Poso.
2. Dalam suasana konflik di Poso maupun ketika proses rekonsiliasi terjadi di Maluku, sebagian anggota masyarakat baik Muslim maupun Kristiani masih bersedia dengan tulus melakukan kerjasama, saling tolong-menolong dan saling menghargai. Baik melalui upacara *pela panas* maupun kegiatan *mosintuwu* yang mensyaratkan kerjasama, gotong royong dan saling menghargai.
3. Sesuai budaya timur yang menghormati orang tua dan pemimpin masyarakat, maka proses rekonsiliasi ke depannya lebih banyak mengikutkan pemuka masyarakat yang menjadi *role model* dan menggali kembali kearifan lokal guna merajut kembali luka di masyarakat yang terkoyak akibat konflik.

Daftar Pustaka

Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku From Conflict to Social Integration: A Lesson from Ambon-Maluku SAIDIN ERNAS1, International Journal of Islamic Thought ISSN 2232-1314 Vol. 14: (Dec) 2018. http://journalarticle.ukm.my/12620/1/IJIT-Vol-14-Dec-2018_9_99-111.pdf

Ahmad, H. A. (2016). **Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal** Di Kabupaten Poso, Jurnal Harmoni vol.8, No.30. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Jati, W. R. (2013). **Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan.** Jurnal Walisongo, Vol.21. No. 2.

Ruhulessin, J. C. (2005). **Etika Publik; Menggali dari tradisi Pela di Maluku**, Salatiga, Program Pasca Sarjana Program studi Doktor sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana.

Wacana, GIT. (2013). **Relasi Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kabupaten Poso**, Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 1, Juli 2013.

Yakobus I.K. et.al. (2019) **Revitalisasi Nilai Budaya Sintuwo Maroso Sebagai Alternative Revolusi Pasca Konflik Di Kabupaten Poso**. Jurnal Sosio Sains. No.1, Vol.5, 2019.

Jakarta, 07 Oktober 2019

No : 004/KNKH/X/2019
Hal : Penerimaan *Full Paper*

ID Pemakalah: **004**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Suzy Azeharie
Universitas Tarumanagara

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan bahwa *full paper* makalah Bapak/Ibu dengan judul:

“KEARIFAN LOKAL DALAM REKONSILIASI KONFLIK SEKTARIAN DI AMBON DAN POSO”

Dinyatakan: **Diterima**

Makalah telah melalui proses *review*. Selanjutnya Bapak/Ibu dimohon mengikuti konferensi dan mempresentasikan makalah pada 19-20 November 2019.

Atas keikutsertaan dan perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Ketua KNKH 2019



KNKH

Nigar Pandrianto, S.Sos., M.Si